

Giri Kawangi Pujaran Giri Harja 2 Sebagai Pelestari Wayang Golek di Kecamatan Ujungberung 1995-2025

Teddiansyah Nata Negara
Program Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: teddiansyahnn@gmail.com

Abstract

Padepokan Giri Harja is a prominent center for the preservation and development of Wayang Golek, a traditional Sundanese puppet art, in West Java. Founded by the legendary puppeteer Abeng Sunarya, the institution has evolved into an artistic hub that fosters cultural education across generations. This study explores the significant role of Pujaran Giri Harja 2, led by puppeteer Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, a non-lineal disciple who has been officially acknowledged within the Sunarya lineage of cultural transmission. Using historical and oral history methodologies, the research investigates informal learning processes, spiritual and cultural values, and the dynamics of succession within the Giri Harja community. Findings reveal that Giri Harja does not limit its teachings to biological heirs but extends its legacy to dedicated disciples who embody the spiritual and cultural ethos of Sundanese puppetry. The pedagogy employed is experiential and rooted in daily practice, strengthening intergenerational bonds through emotional closeness and lived experience. Symbolic mechanisms, such as verbal certification (non-formal “diplomas”), serve as markers of skill recognition. The success of Giri Harja in extending its influence nationally and internationally is further supported by an inclusive and adaptive succession strategy. This study affirms that Pujaran Giri Harja 2 stands as a tangible representation of an open and spiritually rooted cultural inheritance system resilient to temporal changes.

Keywords: Giri Harja, Giri Kawangi, Purajan, Golek Puppet

Abstrak

Padepokan Giri Harja merupakan pusat pelestarian dan pengembangan seni Wayang Golek yang berpengaruh di Jawa Barat. Pendirian Padepokan Giri Harja merupakan inisiatif maestro dalang Abeng Sunarya. Padepokan ini tumbuh

1 | *P r i a n g a n* Vol 4(2)2025

menjadi lembaga seni yang tidak hanya memproduksi pertunjukan, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan budaya secara turun-temurun. Penelitian ini mengkaji peran penting Pujaran Giri Harja 2 yang dipimpin oleh dalang Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, seorang murid non-keturunan Giri Harja yang memperoleh legitimasi sebagai bagian dari jaringan pewarisan budaya Sunarya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan sejarah lisan. Peneliti menggali proses pendidikan informal, nilai-nilai spiritual dan kultural, serta dinamika regenerasi dalang di lingkungan Giri Harja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Giri Harja tidak hanya meneruskan ilmu kepada keluarga biologis, tetapi juga kepada para murid yang secara spiritual dan kultural berkomitmen melestarikan seni pedalangan. Pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan berbasis pengalaman hidup, akan memperkuat hubungan antar generasi melalui praktik langsung dan kedekatan emosional. Pendekatan simbolik seperti pemberian “ijazah lisan” menjadi penanda penting dalam mekanisme pengakuan kompetensi. Keberhasilan Giri Harja dalam memperluas pengaruhnya hingga nasional dan internasional juga diperkuat oleh regenerasi yang adaptif dan inklusif. Studi ini menegaskan bahwa Pujaran Giri Harja 2 merupakan representasi konkret dari sistem pewarisan budaya yang terbuka, berorientasi spiritual, dan tahan terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: Giri Harja, Giri Kawangi, Pujaran, Wayang Golek

Pendahuluan

Padepokan Giri Harja merupakan salah satu pusat kesenian Wayang Golek yang paling berpengaruh di Jawa Barat, yang telah dikenal luas sebagai pelestari sekaligus pengembang seni tradisional Sunda. Sebagai institusi yang berakar kuat dalam kebudayaan lokal, Giri Harja tidak hanya mempertahankan eksistensi Wayang Golek melalui pertunjukan rutin, tetapi juga mengadaptasikan pertunjukan tersebut agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, Giri Harja aktif dalam kegiatan di televisi, acara kebudayaan formal, hingga panggung hiburan rakyat. Beberapa kegiatan aktif yang dilakukan Giri Harja menunjukkan bagaimana lembaga ini memainkan peran strategis dalam menjembatani warisan budaya dengan masyarakat modern. Padepokan Giri Harja bukan sekedar menjadi tempat berkesenian saja akan tetapi menjadi simbol

kegigihan dalam menjaga tradisi sekaligus ruang kreatif yang terus memproduksi makna baru bagi seni wayang.¹

Keberhasilan Giri Harja sebagai pusat seni Wayang Golek tidak dapat dilepaskan dari perannya dalam mempulerkan kembali pertunjukan tradisional kepada generasi baru. Berbagai kalangan, meliputi akademisi hingga seniman muda, menjadikan Giri Harja sebagai rujukan utama dalam memahami dinamika seni pedalangan Sunda. Keterlibatan Giri Harja dalam berbagai acara kesenian menunjukkan adanya pengakuan publik terhadap unsur edukasi dan estetika dari pertunjukan Wayang Golek yang diusung oleh Giri Harja. Tidak hanya itu, penyebutan nama Giri Harja yang semakin akrab di telinga masyarakat menjadi bukti nyata bahwa institusi ini berhasil mengangkat kembali pamor seni tradisional di tengah derasnya pengaruh budaya populer. Maka, dapat disimpulkan bahwa ide pokok dari keberadaan Padepokan Giri Harja adalah sebagai institusi budaya yang berpengaruh dalam pelestarian, pengembangan, dan pemasyarakatan seni Wayang Golek di Jawa Barat.²

Secara historis, Padepokan Giri Harja lahir dari visi besar seorang maestro wayang ternama, Abeng Sunarya, yang bertekad mewujudkan lembaga seni yang bukan hanya menjadi tempat pertunjukan, tetapi juga pusat pelestarian budaya Sunda. Sebagai dalang karismatik yang dikenal luas di kalangan pecinta wayang golek, Abeng Sunarya menyadari pentingnya menciptakan ruang yang dapat menampung dan membina seniman-seniman muda agar seni tidak punah seiring perkembangan zaman. Hal inilah yang mendasari pendirian Padepokan Giri Harja sehingga tercipta kesadaran penuh untuk mendirikan Lembaga yang mampu mewadahi nilai-nilai tradisi secara sistematis. Padepokan ini dibangun bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan rutin, tetapi sebagai bentuk konkret komitmen Abeng Sunarya terhadap pelestarian warisan budaya dalam format kelembagaan yang kuat dan terarah.³

Giri Harja kemudian berkembang sebagai pusat pembinaan dan regenerasi dalang profesional, yang menjadi perwujudan dari gagasan Abeng Sunarya tentang pelestarian budaya yang berkelanjutan. Peran Giri Harja dalam mencetak

¹ Ayatrohaedi. *Sunda: Pola Hidup, Tradisi, dan Kebudayaannya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2005, hlm. 112.

² Ayatrohaed, *Ibid*.

³ R.M. Soedarsono. *Wayang Golek: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999, hlm. 88-89.

dalang-dalang baru merupakan bukti bahwa pendiriannya memiliki landasan ideologis yang kuat, yaitu pewarisan nilai budaya melalui pendidikan dan praktik langsung. Giri Harja tidak hanya menyediakan panggung bagi seniman, akan tetapi juga menciptakan ekosistem seni yang mampu menyalurkan pengetahuan dan ketrampilan antar generasi. Giri Harja tidak hanya menjadi tempat latihan teknik perdalangan saja, akan tetapi menjadi lembaga yang mampu membentuk karakter, memberikan pemahaman filosofis dan menggali identitas budaya para calon dalang. Oleh sebab itu, ide pokok yang menonjol dari pendirian Padepokan Giri Harja adalah semangat pelestarian budaya Sunda melalui kelembagaan seni yang dirancang secara terstruktur dan berorientasi jangka panjang.⁴

Regenerasi kepemimpinan Padepokan Giri Harja merupakan salah satu aspek penting yang menjamin keberlangsungan dan perkembangan seni Wayang Golek dari masa ke masa. Setelah masa kepemimpinan maestro Abeng Sunarya, estafet seni dan manajerial diteruskan oleh putra-putranya, yakni Ade Kosasih Sunarya dan Asep Sunandar Sunarya, yang kemudian mendirikan cabang-cabang dengan nama Giri Harja 2 dan Giri Harja 3. Proses ini menunjukkan adanya sistem pewarisan yang tidak hanya berbasis pada hubungan keluarga, tetapi juga pada kompetensi dan komitmen dalam menjaga seni pedalangan Sunda. Giri Harja tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang diwariskan oleh pendiri, kepemimpinan baru ini memberikan sentuhan kreatif dan memperluas jangkauan Giri Harja ke kalangan yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun nasional.⁵

Puncak dari keberhasilan regenerasi ini tampak jelas ketika Asep Sunandar Sunarya, sebagai dalang kondang, membawa Wayang Golek ke panggung nasional hingga internasional. Giri Harja sebagai simbol kemajuan seni tradisi dalam era modern. Pencapaian Asep tidak berhenti pada dirinya sendiri akan tetapi dilanjutkan oleh Dadan Sunandar Sunarya yang kemudian meneruskan semangat Giri Harja dengan visi adaptif terhadap perkembangan zaman. Rangkaian kepemimpinan ini tidak hanya memperlihatkan kesinambungan yang solid, tetapi juga membuktikan bahwa Giri Harja mampu berkembang melalui inovasi tanpa meninggalkan akar tradisinya. Oleh karena itu, ide pokok dari perkembangan Giri Harja ini terletak pada keberhasilan regenerasi antar generasi dalam keluarga besar Sunarya, yang menjadi alasan utama dalam

⁴ R.M. Soedarsono, *Ibid.*

⁵ Kusnadi, D. *Giri Harja: Padepokan Wayang Golek Ternama di Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2010, hlm. 57-59.

mempertahankan dan memperluas pengaruh seni Wayang Golek di pelbagai tingkatan.⁶

Nama Putra Giri Harja telah melekat kuat dalam benak masyarakat, khususnya di kalangan pencinta Wayang Golek, sebagai simbol keberlanjutan tradisi pedalangan Sunda yang diwariskan secara turun-temurun. Sebutan “Putra” tidak hanya merujuk pada hubungan biologis semata, tetapi juga dimaknai sebagai penerus sah dari warisan kesenian dan kebudayaan yang dibangun oleh generasi sebelumnya. Dalang Dadan Sunandar Sunarya disebut sebagai Putra Giri Harja karena ia merupakan putra dari maestro Wayang Golek legendaris, Asep Sunandar Sunarya, yang dikenal luas atas kontribusinya dalam mengembangkan seni pedalangan ke tingkat nasional bahkan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa penyematan nama “Putra Giri Harja” mengandung makna simbolik yang mencerminkan tanggung jawab untuk melanjutkan nilai-nilai budaya dan estetika yang telah dibentuk oleh pendahulunya. Dengan demikian, pelestarian tradisi Wayang Golek tidak hanya bergantung pada institusi, akan tetapi pada tokoh tokoh pewaris yang mampu mempertahankan kualitas dan semangat dalam berkesenian seiring perkembangan zaman.

Giri Harja tidak hanya mewariskan ilmu pewayangan hanya kepada para turunannya saja, melainkan juga kepada semua murid yang datang juga belajar disana yang tidak berlabelkan sanak atau saudara, mereka adalah orang yang tergerak hatinya untuk melestarikan sebuah budaya yang begitu luhur dan begitu indah dari tatar pasundan. Para murid yang belajar di padepokan Giri Harja diperbolehkan menyematkan nama padepokan ketika mereka melakukan pentas. Tidak seperti para turunan Giri Harja yang bergelar putra, akan tetapi menyematkan pujaran yang berarti pusaran. Salah satu murid yang datang untuk belajar budaya luhur dari leluhur sunda dan rela datang untuk mencari padepokan Giri Harja dari muda ialah Wawan Herdiansayah, pemuda asal Sumedang yang akhirnya memiliki nama tenar sebagai dalang yaitu Awan Kartada Suanda Ade Kosasih.⁷

⁶ Kusnadi, D, *Ibid.*

⁷ Negara, T. N., & Rohmatillah, T. (2023). Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelekong Tahun 1990-2000 (Pendekatan Arkeologis). *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture*, 2(2), 45-54

Metode Penelitian

Penelitian akan memfokuskan peran Pujaran Giri Harja 2 yang dipimpin oleh Dalang Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih sebagai pelestari budaya leluhur Wayang Golek di Ujungberung.⁸ Metode yang digunakan adalah Metode Penelitian Sejarah dan digabungkan dengan Metode Penelitian Sejarah Lisan. Jadi selain mengumpulkan sumber tertulis dan juga benda dengan heuristik, dikritik secara eksternal dan internal, lalu sumber itu di interpretasi untuk menjadikan historiografi.⁹

Dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan juga wawancara sejarah lisan yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada beberapa narasumber yaitu Dalang Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih dan orang-orang yang terlibat dalam pembentukan hingga berkembangnya Pujaran Giri Harja 2 di Ujungberung. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik tertulis, benda, dan lisan diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan bisa bermanfaat untuk pembaca dan juga peneliti berikutnya.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Faktor Pendirian Giri Kawangi Pujaran Giri Harja 2 di Ujungberung

Sebagian orang memiliki kisah unik dalam perkenalannya dengan dunia seni tradisi, begitu pula pengalaman seorang tokoh yang tumbuh besar di Sumedang dan sejak kecil telah menunjukkan ketertarikan besar terhadap wayang golek. Kegemarannya mendengarkan pertunjukan wayang melalui siaran radio menjadi pintu masuk yang mempertemukannya kelak dengan tokoh penting dunia pedalangan di Bandung, yaitu Kartanda Suanda. Sosok Kartanda Suanda, yang dikenal sebagai adik dari maestro tari Gugum Gumbira dan juga murid langsung dari Abeng Sunarya, kemudian menjadi guru pertamanya dalam belajar mendalang. Dari keterangannya, dapat dipahami bahwa kecintaannya pada seni

⁸ Negara, T. N., Hawari, I. F., Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Syah, M. K. T., Sulasman, S., & Suparman, S. (2025). Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif dan Filsafat Sejarah Kritis. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4121-4129.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. hlm. 69

¹⁰ Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Penerjemah: Astrid Reza, dkk Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014, hlm. 45-50

pedalangan telah membuka jalan untuk berjumpa dengan tokoh-tokoh penting yang menjadi bagian dari sejarah besar Padepokan Giri Harja.¹¹

Ketika usia Kartanda Suanda memasuki usia lanjut, beliau merasa perlu menyerahkan tanggung jawab pembelajaran kepada generasi berikutnya di lingkungan Giri Harja. Kartanda Suanda secara langsung mengantar muridnya itu ke Giri Harja dan memperkenalkannya kepada Ade Kosasih Sunarya, putra dari Abeng Sunarya. Di sanalah proses belajar yang lebih intensif dimulai, dan sejak saat itu murid tersebut menjadi bagian dari lingkaran Giri Harja sebagai salah satu pelajar seni pedalangan. Tindakan Kartanda Suanda ini mencerminkan tradisi pewarisan ilmu yang dijaga dengan penuh tanggung jawab antar generasi, di mana hubungan guru dan murid diteruskan melalui jejaring yang berakar kuat dalam keluarga besar Sunarya.¹²

Perjalanan untuk menuntut ilmu di Giri Harja tidak selalu mudah, sebab sang pelajar harus bolak-balik sendiri ke lokasi padepokan, bahkan sempat mengalami kesulitan menemukan jalan hingga tersasar berkali-kali. Walaupun demikian, semangat belajarnya tidak surut, meskipun sempat ditawarkan untuk mondok atau pesantren terlebih dahulu sebelum mendalami ilmu pedalangan. Karena merasa durasi belajar akan menjadi terlalu lama jika mengikuti sistem pesantren penuh, ia memilih untuk langsung belajar ilmu agama dan pedalangan secara bersamaan dalam praktik sehari-hari di Giri Harja. Dari pengalamannya tersebut, tergambar bahwa Padepokan Giri Harja tidak hanya menjadi tempat pelatihan seni, tetapi juga sebuah lembaga yang menanamkan nilai-nilai religius yang kuat kepada setiap muridnya.¹³

Pembelajaran yang ia jalani di bawah bimbingan Ade Kosasih Sunarya dimulai sekitar tahun 1995 dan berlangsung dalam bentuk yang tidak formal seperti di sekolah-sekolah. Alih-alih mengikuti jadwal pelajaran terstruktur, ia terlibat langsung dalam berbagai kegiatan keseharian gurunya, seperti membantu menyiapkan perlengkapan mendalang termasuk melinting bako mole. Sementara

¹¹ Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih. Wawancara Pribadi. Bandung, 5 Juli 2025. Diperkuat dengan, Yayah. Wawancara Pribadi. Bandung, 5 Juli 2025 dan Adang. Wawancara Pribadi. Bandung, 5 Juli 2025.

¹² Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, *Ibid*

¹³ Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, *Ibid*

beberapa murid lain membayar dengan hasil bumi sebagai bentuk penghargaan, dirinya justru memilih untuk berkontribusi dengan membantu setiap aktivitas yang dilakukan oleh sang guru. Melalui pendekatan pembelajaran yang alami dan berbasis pengalaman langsung ini, ia tak hanya memahami aspek teknis mendalang, tetapi juga mendapatkan kedekatan emosional dan kultural dengan keluarga besar Giri Harja, termasuk dengan anak dari gurunya, yaitu Deden Kosasih Sunarya.¹⁴

Dari seluruh rangkaian pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses belajar seni wayang golek di Padepokan Giri Harja berlangsung dalam nuansa yang sangat khas, yaitu melalui jalur kekeluargaan, kedekatan batin, serta nilai-nilai spiritual yang menyatu dengan praktik seni. Kisah ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tradisional tidak selalu bersifat akademis, namun justru menekankan pada penghayatan, pengabdian, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari sang guru. Regenerasi dalam seni pedalangan di lingkungan Giri Harja tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kualitas hubungan antarmanusia yang terbangun secara alami dan penuh makna. Ide pokok dari keseluruhan pengalaman ini adalah bahwa Padepokan Giri Harja menjadi ruang pembelajaran tradisional yang holistik, memadukan seni, agama, nilai kekeluargaan, dan pengalaman hidup dalam satu kesatuan proses pewarisan budaya.¹⁵

Proses Berdirinya Giri Kawangi Pujaran Giri Harja 2 di Ujungberung

Pengalaman seseorang dalam menekuni dunia wayang golek tidak lepas dari momen-momen penting yang menandai pengakuan atas kemampuannya, seperti yang terjadi pada seorang murid Padepokan Giri Harja yang memperoleh semacam ijazah dari Ade Kosasih Sunarya pada tahun 2003. Meski bentuknya tidak seperti ijazah formal dari lembaga pendidikan, pemberian ini memiliki makna simbolik dan fungsional yang tinggi dalam tradisi pedalangan Sunda. Ijazah tersebut merupakan bentuk pengakuan lisan yang berarti bahwa sang murid telah dianggap layak untuk mengadakan pertunjukan wayang golek pada

¹⁴ Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, *Ibid*

¹⁵ Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, *Ibid*

malam hari, sebuah hak istimewa yang sebelumnya belum pernah ia miliki. Sebelum mendapatkan izin tersebut, ia hanya diperbolehkan tampil pada siang hari sebagai pengisi waktu sebelum pertunjukan utama dimulai oleh sang guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengakuan dalam seni tradisi berlangsung melalui mekanisme bertahap yang mengedepankan etika, kesabaran, dan ketekunan.¹⁶

Meskipun telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan mendalang, tokoh ini mengungkapkan bahwa pujian dari para gurunya, seperti Kartanda Suanda dan Ade Kosasih Sunarya, hampir tak pernah ia terima secara langsung. Setiap kali ia merasa telah membawakan pertunjukan dengan baik, justru komentar yang ia dapatkan adalah kritik yang menyatakan penampilannya masih buruk. Meskipun terdengar keras, pendekatan semacam ini diyakininya sebagai bentuk pendidikan karakter agar tidak cepat puas dan tetap rendah hati. Kritik keras tersebut dianggap sebagai strategi pedagogis khas dalam pendidikan tradisional, yang menanamkan semangat perbaikan diri berkelanjutan dan menghindarkan murid dari sikap jumawa. Dengan demikian, proses pembelajaran di lingkungan Giri Harja tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga membangun fondasi moral dan etika dalam berkesenian.¹⁷

Setelah mendapatkan izin resmi untuk menggelar pertunjukan sendiri pada malam hari, ia mulai membangun identitas seni secara mandiri dengan tetap membawa warisan gurunya. Ia merangkai nama panggung “Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih” sebagai bentuk penghormatan dan penggabungan dari dua sosok penting dalam hidupnya, yaitu Kartanda Suanda dan Ade Kosasih Sunarya. Penamaan tersebut bukan hanya strategi identitas, melainkan penegasan akan keberlanjutan garis keilmuan dan tradisi yang ia emban. Nama “Giri Kawangi” sebagai nama kelompoknya pun dipilih melalui proses musyawarah dengan para guru, dan atas restu mereka pula, ia mendapat izin untuk menyandang nama “Pujaran Giri Harja 2.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia mulai mandiri dalam berkarya, akar keilmuannya tetap tertambat kuat pada tradisi dan struktur

¹⁶ Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, *Ibid*

¹⁷ Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, *Ibid*

genealogis Giri Harja. Ide pokok dari bagian ini menegaskan pentingnya kontinuitas tradisi dalam regenerasi identitas seni.¹⁸

Latihan yang dilakukan oleh kelompok Giri Kawangi Pujaran Giri Harja 2 dilaksanakan dengan jadwal yang fleksibel namun tetap konsisten, terutama pada malam minggu. Dalam suasana yang menyerupai pertunjukan sungguhan, mereka memasang sistem tata suara layaknya pagelaran sesungguhnya untuk menjaga kualitas dan kesiapan. Latihan ini biasanya dimulai pada pukul 9 malam dan dapat berlangsung hingga pukul 4 pagi, terutama saat menjelang acara penting atau pementasan besar. Namun, apabila tidak ada jadwal pertunjukan dalam waktu dekat, durasi latihan bisa lebih singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan dalam seni wayang golek dijalankan secara disiplin, dengan semangat kolektif dan tanggung jawab profesional yang tinggi terhadap mutu pertunjukan. Rutinitas semacam ini mencerminkan dedikasi yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga menyatu dalam budaya kerja kelompok yang solid.¹⁹

Kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar juga menjadi bagian integral dari aktivitas kelompok ini. Sebelum menggelar latihan rutin malam hari, ia terlebih dahulu meminta izin kepada warga sekitar dan mengumpulkan tanda tangan sebagai bentuk persetujuan atas aktivitas yang bisa saja mengganggu kenyamanan mereka. Proses ini juga disertai dengan pemberitahuan resmi kepada aparat seperti Polsek Ujungberung agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kemudian hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa praktik berkesenian yang baik tidak hanya menyangkut aspek artistik semata, tetapi juga melibatkan etika sosial dan kesadaran terhadap ruang hidup bersama. Dengan demikian kegiatan kesenian yang melibatkan etika sosial menunjukkan proses keberhasilan dalam seni tradisi wayang golek, hal ini menunjukkan bahwa seni wayang golek tidak hanya bergantung pada teknis dan restu guru melainkan sikap hormat pada masyarakat dan lingkungan sekitar.²⁰

¹⁸ Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, *Ibid*

¹⁹ Teddiansyah Nata Negara. *Ki Dalang Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, Hade Goreng Ku Basa*. Diakses tanggal 1 Juli 2025. <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-946789643/ki-dalang-awan-kartanda-suanda-ade-kosasih-hade-goreng-ku-basa?page=all>

²⁰ Teddiansyah Nata Negara, *Ibid*.

Dampak Giri Kawangi Pujaran Giri Harja 2 dalam Pelestarian Wayang Golek di Ujungberung

Perjalanan awal seseorang dalam dunia pedalangan sering kali dimulai dari lingkup yang sederhana dan bersifat kekeluargaan, seperti yang terjadi saat ia pertama kali diminta mengisi acara hajatan milik saudaranya. Dari pengalaman awal tersebut, ia kemudian mendapatkan kesempatan yang lebih luas ketika diajak tampil dalam acara seni budaya di Radio Maja. Kesempatan ini diakuinya sebagai batu loncatan penting yang membuka jalan menuju panggung yang lebih besar, termasuk tampil di televisi nasional seperti TVRI. Pengakuan atas kemampuannya pun tidak hanya datang dari media, tetapi juga dari pihak pemerintahan setempat; ia diakui secara resmi sebagai salah satu pegiat seni oleh Kecamatan Ujungberung.²¹ Bahkan, pada bulan Mei terakhir, ia sempat tampil dalam acara prestisius bertajuk *Binojakrama Pedalangan*, sebuah bukti bahwa kiprahnya dalam seni pedalangan telah mendapat tempat di pelbagai kalangan. Kiprah seniman wayang dapat berkembang dari ruang privat menuju pengakuan publik melalui proses bertahap yang penuh dedikasi.



Dokumentasi Pribadi

Layang Pangajen, Pamilon Binojakrama Pedalangan 2025 Tingkat Kota Bandung. Mei 2025.

²¹ Road Show, Pembinaan Latihan Lingkung/Sanggar/Padepokan Seni Pasanggrahan. Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan. Desember 2014. Piala Syukuran Lembur Ritual Seni Budaya Pasanggrahan, Ujungberung, Kota Bandung, Piala Syukuran Lembur Ritual Seni Budaya Pasanggrahan, Ujungberung, Kota Bandung,

Seiring waktu, tantangan dalam mempertahankan kualitas pertunjukan pun muncul, terutama menyangkut faktor usia para nayaga yang telah lanjut usia. Ia menyadari bahwa para nayaga yang dahulu setia menemani di pelbagai pementasan kini sudah tidak cukup kuat untuk menjalani kegiatan yang berlangsung hingga larut malam. Oleh karena itu, demi menjaga kesinambungan dan mutu pertunjukan, ia memutuskan untuk merekrut nayaga baru sebagai pengganti dalam setiap pagelaran. Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan praktis, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap kondisi para seniman sepuh serta komitmennya dalam menjaga standar kualitas seni yang ditampilkan kepada publik. Ide pokok paragraf ini adalah bahwa dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional, diperlukan adaptasi dan regenerasi, terutama dalam menghadapi keterbatasan fisik sumber daya manusia yang telah menua.



Dokumentasi Pribadi

Pagelaran Giri Kawangi di Kecamatan Ujungberung

Kehadiran Dalang Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih di tengah masyarakat bukan hanya diakui dalam ranah kesenian, tetapi juga memberi pengaruh besar dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. Ia bahkan pernah dipercaya menjabat sebagai Ketua RW, sebuah posisi yang menunjukkan bahwa keterlibatannya di masyarakat tidak terbatas pada dunia seni semata, tetapi juga dalam aspek kepemimpinan dan pelayanan publik. Kedekatan antara dirinya dan warga sekitar tercermin dari antusiasme masyarakat terhadap aktivitas keseniannya, khususnya latihan wayang golek yang rutin dilakukan. Ketika latihan tidak digelar, warga sekitar kerap mempertanyakan ketidakhadirannya, seolah merasa kehilangan suasana yang biasanya akrab dan menghibur. Ini menunjukkan bahwa seni pedalangan yang dibawanya bukan

sekadar hiburan, melainkan sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.²²

Respon masyarakat yang aktif dan penuh perhatian terhadap kegiatan latihan menunjukkan betapa Dalang Awan telah berhasil membangun hubungan emosional dan budaya yang kuat dengan lingkungannya. Warga tidak hanya mengenalnya sebagai seniman, tetapi juga sebagai sosok yang menghadirkan ruang kebersamaan dan identitas lokal melalui pertunjukan seni tradisi. Kehadiran latihan wayang golek yang dipimpinnya telah menjadi semacam ritus kolektif yang dinantikan, sehingga ketika tidak ada aktivitas tersebut, terasa ada kekosongan dalam dinamika komunitas. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh seorang dalang tidak terbatas pada panggung pertunjukan, melainkan juga dapat meresap ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Ide pokok dari paragraf ini adalah bahwa Dalang Awan memiliki dampak sosial dan kultural yang besar di lingkungannya karena keberhasilannya membina hubungan yang erat antara seni, masyarakat, dan kehidupan lokal.²³

Simpulan

Pewarisan seni Wayang Golek di Padepokan Giri Harja ternyata tidak hanya bergantung pada garis keturunan, melainkan juga terbuka bagi mereka yang bukan berasal dari keluarga Sunarya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa para murid non-keturunan, seperti Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, turut menerima pendidikan di lingkungan Giri Harja secara menyeluruh. Pendidikan ini tidak semata-mata berfokus pada keterampilan teknis mendalang, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pengabdian sehari-hari dan kedekatan dengan guru. Dengan demikian, proses transfer budaya di padepokan ini mengedepankan pendekatan yang bersifat inklusif dan berakar pada relasi personal.

Lebih jauh, perjalanan Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih yang bermula di Sumedang hingga mendirikan Pujaran Giri Harja 2 di Ujungberung

²² Herman Somantri. Wawancara Pribadi. Bandung, 6 Juli 2025. Diperkuat dengan Yayah. Wawancara Pribadi. Bandung, 5 Juli 2025.

²³ Herman Somantri, *Ibid.*

memperkuat anggapan bahwa pelestarian seni Sunda dapat tumbuh melalui dedikasi dan pembinaan spiritual. Menurut penuturan sejumlah narasumber, bentuk pengakuan tertinggi terhadap murid tidak selalu dituangkan dalam bentuk sertifikat formal, melainkan melalui ijazah lisan yang sarat makna simbolik. Hal ini menandakan bahwa Giri Harja telah membangun sebuah ruang pendidikan tradisional yang holistik, di mana pembelajaran berlangsung dalam suasana kebersamaan, nilai religius, dan penghormatan terhadap seni. Dari uraian ini, tersirat bahwa inti pewarisan Wayang Golek di Giri Harja adalah keterikatan emosional, pengabdian, dan internalisasi nilai budaya yang mendalam.

Referensi

Arsip

Layang Pangajen, Pamilon Binojakrama Padalangan 2025 Tingkat Kota Bandung. Mei 2025.

Piala Juara 3 Binojakrama Padalangan Kota Bandung tahun 2019

Piala Syukuran Lembur Ritual Seni Budaya Pasanggrahan, Ujungberung, Kota Bandung

Road Show, Pembinaan Latihan Lingkung/Sanggar/Padepokan Seni Pasanggrahan. Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan. Desember 2014.

Buku Teks

Ayatrohaedi. (2005). *Sunda: Pola Hidup, Tradisi, dan Kebudayaannya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Jan Vansina. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Penerjemah: Astrid Reza, dkk. Yogyakarta: Ombak.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kusnadi, D. (2010). *Giri Harja: Padepokan Wayang Golek Ternama di Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

R.M. Soedarsono. (1999). *Wayang Golek: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Internet

Teddiansyah Nata Negara. *Ki Dalang Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih, Hade Goreng Ku Basa*. Diakses tanggal 1 Juli 2025. <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-946789643/ki-dalang-awan-kartanda-suanda-ade-kosasih-hade-goreng-ku-basa?page=all>

Jurnal

Negara, T. N., & Rohmatillah, T. (2023). Sejarah Seni Mahkota Tokoh-tokoh Wayang Golek di Jelegong Tahun 1990-2000 (Pendekatan Arkeologis). *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture*, 2(2), 45-54.

Negara, T. N., Hawari, I. F., Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Syah, M. K. T., Sulasman, S., & Suparman, S. (2025). Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif dan Filsafat Sejarah Kritis. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4121-4129.

Lisan

Adang. (± 80). Wawancara Pribadi. Bandung, 5 Juli 2025.

Awan Kartanda Suanda Ade Kosasih. (54). Wawancara Pribadi. Bandung, 5 Juli 2025.

Herman Somantri. (62). Wawancara Pribadi. Bandung, 5 Juli 2025.

Yayah. (±45). Wawancara Pribadi. Bandung, 5 Juli 2025.